

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Masyarakat Indonesia kini sedang berada dalam masa transformasi. Era reformasi telah lahir, masyarakat Indonesia ingin mewujudkan perubahan dalam semua aspek kehidupan khususnya yang berkaitan dengan bentuk masyarakat dan bangsa Indonesia yang dicita-citakan di masa depan. Upaya untuk membangun suatu masyarakat, bukan pekerjaan yang mudah, karena sangat berkaitan dengan persoalan budaya dan sikap hidup masyarakat. Diperlukan berbagai terobosan dalam penyusunan konsep, serta tindakan-tindakan, dengan kata lain diperlukan suatu paradigma-paradigma baru di dalam menghadapi tuntutan-tuntutan yang baru, dengan menggunakan paradigma lama, maka segala usaha yang dijalankan akan memenuhi kegagalan (Sanaky, 2010: 1).

Pembangunan merupakan suatu proses yang berkelanjutan mencakup seluruh aspek kehidupan manusia termasuk aspek sosial, ekonomi, [budaya](#), politik dan lainnya. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran bangsa. Dalam perjalanannya proses pembangunan membutuhkan sumber daya pendidikan yang berkualitas tinggi. Oleh karena itu diputuskan untuk mengadakan pembaruan secara menyeluruh terhadap peranan pendidikan. Tetapi sejauh ini, [usaha](#) yang mengarah kesana masih belum mencapai target yang tinggi. Untuk mencapai hal tersebut perlu adanya reformasi pendidikan (Ahira, 2010: 1).

Reformasi pendidikan diibaratkan sebagai pohon yang terdiri dari empat bagian yaitu akar, batang, cabang, dan daunnya. Akar reformasi yang merupakan landasan filosofis yang tak lain bersumber dari cara hidup (*way of life*) masyarakatnya. Sebagai akarnya reformasi pendidikan adalah masalah sentralisasi-desentralisasi, masalah pemerataan mutu dan siklus politik pemerintahan setempat. Sebagai batangnya adalah berupa mandat dari pemerintah dan standar-standarnya tentang struktur dan tujuannya. Cabang-cabang reformasi pendidikan adalah manajemen lokal (*on-site management*), pemberdayaan guru, perhatian pada daerah setempat. Sedangkan daun-daun reformasi pendidikan adalah keterlibatan orang tua peserta didik dan keterlibatan masyarakat untuk menentukan misi sekolah. Keempat komponen tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan (Nurkolis, 2009: 2).

Tujuan reformasi pendidikan adalah untuk menciptakan pendidikan berkualitas, merata, dan terjangkau. Reformasi pendidikan, meliputi empat bidang, yaitu reformasi birokrasi, pemuliaan pendidik dan tenaga kependidikan (PTK), pemenuhan sarana dan prasarana pendidikan, serta reformasi sistem pembelajaran. Reformasi birokrasi mencakup penataan organisasi dan tata laksana, penguatan sumber daya manusia (SDM) dan budaya kerja, serta pemanfaatan teknologi. Pemuliaan PTK meliputi peningkatan profesionalisme guru dalam kualifikasi dan sertifikasi guru hingga minimal S1, serta peningkatan kesejahteraan guru. Sementara, reformasi sistem pembelajaran dilakukan dalam bidang isi, metodologi, dan evaluasi hasil pembelajaran (Nurfuadah, 2010: 1).

Dalam pembaharuan sistem pendidikan nasional telah ditetapkan visi, misi dan strategi pembangunan pendidikan nasional. Visi pendidikan nasional adalah terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua Warga Negara Indonesia, berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Terkait dengan visi tersebut telah ditetapkan serangkaian prinsip yang dijadikan landasan dalam pelaksanaan reformasi pendidikan (Dantes, 2009: 1).

Penerapan prinsip-prinsip pendidikan nasional telah diatur dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, dengan harapan dapat mendukung segala upaya untuk memecahkan masalah pendidikan serta memberikan sumbangan secara signifikan terhadap masalah-masalah makro bangsa Indonesia. Semua lapisan masyarakat yang terkait dengan pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung, hendaknya memiliki pemahaman yang sama terhadap Undang-undang Sisdiknas, sehingga upaya pendidikan nasional akan mendapatkan dukungan dari segala penjuru dan akan menjamin keberhasilan pendidikan di masa mendatang. Dalam pasal 3 Undang-Undang Sisdiknas bahwa Depdiknas berkewajiban untuk mencapai Visi Pendidikan Nasional sebagai berikut: Terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memperdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah (Susiani, 2010, 2).

Memperbaiki kualitas manusia Indonesia menjadi kebutuhan mendesak. Komitmen pemerintah yang kuat perlu mendapat dukungan dari semua pihak. Selain kalangan swasta juga dukungan masyarakat sangat diharapkan untuk mencapai sukses yang diharapkan. Upaya yang sejalan dalam rangka meningkatkan kualitas sumberdaya manusia secara global. Untuk itu perlu upaya bersama secara kongkrit dan terarah yang dapat memberikan dampak kepada peningkatan kualitas sumberdaya manusia Indonesia (Dwidjo, 2010: 1).

Kualitas sumber daya Manusia ditinjau dari ditinjau dari Indeks Pengembangan Manusia di Indonesia pada tahun 2009 menduduki peringkat 111 dari 182 negara. Persentase pekerja berdasarkan tingkat pendidikan: 18,42% pekerja Indonesia tidak tamat SD, 35,84% pekerja Indonesia hanya tamat SD, 18,75% pekerja Indonesia hanya tamat SLTP, 20,63% pekerja hanya tamat SLTA, Hanya 6,58% pekerja Indonesia menyelesaikan pendidikan di Perguruan Tinggi. Hasil *Programme for International Student Assessment (PISA) 2006*, Indonesia berada pada: kualitas pembelajaran Indonesia berada pada peringkat 50 dari 57 negara untuk bidang Sains, peringkat 50 dari 57 negara untuk bidang Matematika, Peringkat 49 dari 57 negara untuk bidang kemampuan Membaca. Hasil *Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS) 2007*, Indonesia berada pada: peringkat 36 dari 48 negara untuk bidang Matematika, peringkat 35 dari 48 negara untuk bidang Sains (Anonim, 2010: 1).

Upaya peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia merupakan tugas besar dan berjangka waktu panjang karena masalahnya menyangkut masalah pendidikan bangsa. Meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia dengan jiwa

pemimpin harus melalui proses pendidikan yang baik dan terarah. Pendidikan di Indonesia mendapat perhatian baru pada tahun 1969 sejak Pelita I direncanakan. Ini membuktikan Indonesia terlambat 20 tahun dalam membangun dan mengembangkan kualitas Sumber Daya Manusia. Sebagai perbandingan pada tahun 1950-an Indonesia di berbagai bidang seperti olah raga dan ekonomi relatif lebih baik dari beberapa negara di Asia kecuali Jepang. Tetapi sekarang ini bangsa Indonesia harus mengakui ketinggalan dengan beberapa negara maju di Asia (Sapoetro, 2008: 3).

Berdasarkan uraian di atas, menunjukkan bahwa betapa pentingnya peran pendidikan dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia yaitu untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan manusia, karena pendidikan pada dasarnya merupakan upaya menyiapkan peserta didik dimasa mendatang. Pendidikan juga merupakan proses pertumbuhan dimana individu diberi pertolongan untuk mengembangkan kemampuan, minat dan bakatnya. Hal ini seperti tertuang dalam UU Sisdiknas yang menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (Mulyadi, 2009: 2).

Guna mencapai tujuan pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan suatu institusi penyelenggaraan pendidikan, tujuannya adalah

tercapainya proses dan *output* (keluaran) yang dihasilkan bertumpu pada nilai-nilai dan transformasi kependidikan. SMK merupakan salah satu lembaga pendidikan yang bertanggungjawab untuk menciptakan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan, keterampilan dan keahlian, sehingga lulusannya dapat mengembangkan kinerja apabila terjun dalam dunia kerja. Pendidikan SMK itu sendiri bertujuan meningkatkan kemampuan siswa untuk dapat mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian, serta menyiapkan siswa untuk memasuki lapangan kerja dan mengembangkan sikap profesional (Isjoni, 2003: 2).

Salah satu program keahlian yang diselenggarakan di SMK Sultan Agung Tirtomoyo Wonogiri adalah program keahlian akuntansi. Program keahlian akuntansi merupakan program untuk mempersiapkan peserta didik, untuk mampu bekerja di bidang pembukuan, *teller*, bendahara kantor ataupun yang lainnya. Namun, pada kenyataannya lulusan SMK jurusan akuntansi kurang mampu untuk menyesuaikan diri dengan perubahan maupun perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di tempatnya bekerja, sehingga perlu perbaikan akan mutu produk pendidikan yang sangat erat kaitannya dengan proses pelaksanaan pembelajaran yang dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain kurikulum, tenaga kependidikan, proses pembelajaran, sarana prasarana, alat bahan, manajemen sekolah, lingkungan kerja dan kerjasama industri (Bowo, 2010: 1).

Faktor yang menyebabkan kesulitan dalam belajar akuntansi diantaranya adalah kreativitas siswa dalam membuat dan menyampaikan ide-idenya masih sangat rendah. Hal ini disebabkan karena guru kurang mendorong dan membantu

siswa dalam memunculkan kreativitasnya. Permasalahan lain yang sering ditemukan pada saat ini adalah kemampuan siswa dalam menguasai materi pelajaran. Pada pembelajaran akuntansi, dominasi guru masih sangat tinggi, pengorganisasian siswa cenderung searah dan klasikal dan guru jarang berkeliling mendekati siswa. Selain itu untuk mempelajari materi akuntansi diperlukan cara dan metode belajar yang berbeda bila dibandingkan dengan ilmu sosial lainnya. Faktor kesulitan belajar yang bersumber dari siswa, misalnya motivasi, kemauan, perhatian, metode belajar yang kurang tepat, waktu belajar yang terbatas, kurangnya sumber belajar yang diperlukan. Disamping itu metode mengajar yang kurang tepat serta kurang mampunya siswa menerima materi pelajaran dapat juga sebagai faktor penyebab kesulitan siswa belajar akuntansi (Maas, 2004: 4).

Berdasarkan permasalahan tersebut guru akuntansi berupaya untuk menggunakan berbagai metode pembelajaran, diantaranya adalah dengan menerapkan metode pembelajaran yang bersifat kreatif. Pembelajaran kreatif merupakan usaha membangun pengalaman belajar siswa dengan berbagai keterampilan proses untuk mendapatkan pengalaman dan pengetahuan baru, melalui penciptaan kegiatan belajar yang beragam dan mengondisikan suasana belajar sehingga mampu memberikan pelayanan pada berbagai tingkat kemampuan dan gaya belajar siswa, serta siswa lebih terpusat perhatiannya secara penuh (Hajriana, 2010: 2).

Komponen kurikulum juga harus berbasis kreativitas, mulai dari desain pembelajaran, proses pembelajaran sampai pada evaluasi. Semua aspek perencanaan pembelajaran harus disusun berdasarkan analisis kebutuhan siswa,

sehingga signifikan, feasibel, relevan dengan apa yang diinginkan. Proses pembelajaran pada kurikulum berbasis kreativitas harus mampu memberdayakan siswa untuk mengaktualisasikan semua potensi yang dimiliki. Untuk itu pembelajaran harus mampu mengaktifkan semua indra anak, dengan tetap menjaga nilai etika, estetika, logika, bersifat kontekstual, bermakna, dan yang tak kalah pentingnya adalah tetap menyediakan pengalaman yang beragam (Herpratiwi, 2010: 2).

Proses pembelajaran kreatif, melibatkan anak dalam “*brainstorming*” dan menghasilkan sebanyak mungkin ide, menyediakan lingkungan yang dapat menstimulasi kreativitas bagi anak-anak, jangan terlalu mengendalikan, mendorong motivasi internal, mendorong pemikiran fleksibel dan suasana bermain, serta menghadirkan dan memperkenalkan anak kepada orang-orang kreatif. Guru diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang aktif dan kreatif dengan berdialog interaktif dengan siswa, bukan monolog, guru harus bisa mengajukan pertanyaan yang mendorong anak berpikir kreatif, pertanyaan haruslah berbentuk *divergen*, dimana untuk menjawabnya siswa harus menggunakan proses berpikir analisis, sintesis, dan evaluasi (Suwanto, 2009: 2).

Evaluasi pembelajaran yang berbasis kreativitas tidak memungkinkan anak untuk “*njiplak*”. Dengan demikian soal-soal yang disusun untuk ujian dan latihan harus memungkinkan anak untuk berpikir kreatif. Soal, tugas atau yang sejenisnya harus mampu mewadahi semua aspirasi dan semua yang dipikirkan anak. Soal yang hanya menanyakan tingkat kognitif rendah, yaitu sekadar menanyakan aspek ingatan, pengertian dan aplikasi, tidak mungkin akan

menciptakan kreativitas anak. Begitu juga bentuk-bentuk soal yang memungkinkan anak untuk menengok jawaban temannya, misalnya soal-soal yang berbentuk obyektif. Memang, mendesain dan mengevaluasi ranah kreativitas dalam pembelajaran sangat sulit (Herpratiwi, 2010: 4).

Diterapkannya pembelajaran akuntansi yang kreatif di SMK Sultan Agung Tirtomoyo Wonigiri tersebut dimungkinkan siswa lebih termotivasi untuk mengikuti pembelajaran, dan meningkatkan prestasi belajarnya. Untuk itu peneliti akan mengkaji tentang pengelolaan pembelajaran akuntansi yang kreatif pada SMK Sultan Agung Tirtomoyo Wonigiri.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada bagaimana karakteristik pengelolaan pembelajaran akuntansi yang kreatif di SMK Sultan Agung Tirtomoyo Wonogiri. Fokus penelitian diuraikan menjadi dua sub fokus yaitu:

1. Bagaimana karakteristik *layout* kelas pembelajaran akuntansi yang kreatif di SMK Sultan Agung Tirtomoyo Wonogiri?
2. Bagaimana karakteristik kegiatan guru dalam pembelajaran akuntansi yang kreatif di SMK Sultan Agung Tirtomoyo Wonogiri?
3. Bagaimana karakteristik interaksi pembelajaran akuntansi yang kreatif di SMK Sultan Agung Tirtomoyo Wonogiri?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mendeskripsikan pengelolaan pembelajaran akuntansi yang kreatif di SMK Sultan Agung Tirtomoyo Wonogiri.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mendeskripsikan karakteristik *layout* kelas pembelajaran akuntansi yang kreatif di SMK Sultan Agung Tirtomoyo Wonogiri
- b. Untuk mendeskripsikan karakteristik kegiatan guru dalam pembelajaran akuntansi yang kreatif di SMK Sultan Agung Tirtomoyo Wonogiri
- c. Untuk mendeskripsikan karakteristik interaksi pembelajaran akuntansi yang kreatif di SMK Sultan Agung Tirtomoyo Wonogiri.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Pemerintah

Memberikan sumbangan kepada pemerintah khususnya dinas Pendidikan Kabupaten Wonogiri dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia khususnya bidang kompetensi akuntansi melalui pembelajaran akuntansi yang kreatif.

b. Bagi Kepala Sekolah

Memberikan masukan dalam pengambilan kebijakan kepala sekolah dalam rangka peningkatan kinerja sekolah, khususnya melalui hasil belajar akuntansi.

c. Bagi Guru Akuntansi

Sebagai masukan dalam upaya penerapan metode pembelajaran yang kreatif khususnya pada pembelajaran akuntansi.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur pada program pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta khususnya pada program magister manajemen pendidikan.

E. Definisi Istilah

1. Pembelajaran kreatif adalah usaha membangun pengalaman belajar siswa dengan berbagai keterampilan proses untuk mendapatkan pengalaman dan pengetahuan baru.
2. Perencanaan pembelajaran yang kreatif, adalah perencanaan pembelajaran yang disusun berdasarkan kebutuhan siswa.
3. *Devergen* adalah bentuk pertanyaan yang memerlukan jawaban yang kreatif. pertanyaan yang *divergen* memerlukan keterampilan berpikir tingkat tinggi dengan pola pikir dari arah yang sempit menuju ke luas.
4. Interaksi pembelajaran akuntansi adalah hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran akuntansi.
5. *Layout* kelas, adalah pengaturan ruang kelas dan prasarana di dalamnya guna menunjang proses pembelajaran.
6. Interaksi pembelajaran, adalah hubungan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran.
7. *Layout* kelas, adalah tata letak perabot yang ada dalam ruang kelas guna menjamin kenyamanan dalam pembelajaran.
8. Interaksi pembelajaran, adalah hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran.